

**PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, INTENSITAS
MODAL, *DEBT COVENANT*, DAN *GROWTH OPPORTUNITIES*
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**

**(Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2016)**

**EFFECT OF PROPORTION OF INDEPENDENT COMMISSIONERS,
CAPITAL INTENSITY, DEBT COVENANT, AND GROWTH
OPPORTUNITIES TO CONSERVATISME ACCOUNTING**

**(Empirical Study on Manufacturing companies Listed on Indonesia Stock
Exchange Year 2014-2016)**

Anita Tyas Fachlizha

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
tyasfachlizha@gmail.com

Barbara Gunawan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
barbaragunawan@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the Influence of Proportion of Independent Commissioners, Capital Intensity, Debt Covenant, and Growth Opportunitites to Accounting Conservatism. Subjects in this study are Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the period 2014-2016. The sampling technique used is purposive sampling. The final sample sample used was 135 samples after data reduction from outlier. Data analysis technique used in this research is multiple regression analysis. Hypothesis test using t-test. In addition, all variables have been tested with normality test, multicollinearity test, heterokedastisity test, and autocorrelation test.

The results showed that all the variables passed the classical assumption test and feasible to be used as research data. The results of the analysis show that the Proportion of Independent Commissioner, Capital Intensity, and Growth Opportunitites have positive and significant influence on Accounting Conservatism while Debt Covenant has no significant effect on Accounting Conservatism.

Keywords: Proportion of Independent Commissioner, Capital Intensity, Debt Covenant, Growth Opportunitites, and Conservatism of Accounting

PENDAHULUAN

Dalam suatu perusahaan informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan informasi mengenai laba, karena laba merupakan gambaran dari kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode (Rahmawati, 2010). Selain itu, laba juga dapat dijadikan indikator bagi investor maupun kreditor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan dapat memprediksi laba untuk periode yang akan datang serta dapat memperhitungkan risiko investasi dan pinjaman yang akan diberikan kepada perusahaan. Salah satu prinsip akuntansi yang berkaitan dengan laba dan laporan keuangan adalah konservatisme.

Konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian terhadap suatu kondisi atau keadaan yang memiliki ketidakpastian yang dapat menghindari sikap optimisme manajemen dan pemilik yang berlebihan (Indrayati, 2010). Soewardjono (2005) berpendapat bahwa konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil keputusan atau tindakan yang berdasarkan outcome terburuk dari ketidakpastian tersebut. Basu (2007) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip yang biaya dan ruginya diakui lebih cepat, pendapatan dan untung diakui lebih lambat, menilai aset dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi.

Konsep konservatisme akuntansi merupakan salah satu konsep akuntansi tradisional. Menurut konsep ini, apabila terjadi kerugian maka kerugian tersebut langsung diakui walaupun belum terealisasi. Akan tetapi, apabila terjadi keuntungan maka keuntungan tersebut tidak boleh langsung diakui. Perusahaan memiliki kebiasaan untuk melaporkan laporan keuangannya dengan laba yang tinggi. Hal ini dilakukan agar dapat menarik para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Namun, ini bukanlah hal yang baik, karena dengan laporan keuangan yang terlalu optimis maka akan menimbulkan laba yang *overstate*. Oleh karena itu, perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas dan terhindar dari membesar-besarkan laba dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sangatlah penting untuk kemajuan suatu perusahaan. Walaupun demikian prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Menurut pihak yang kontra terhadap konservatisme menyatakan bahwa konsep konservatisme akan mengakibatkan bias dalam laporan keuangan karena kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah dan kurang relevan, sehingga tidak dapat

dapat dijadikan sebagai alat oleh pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Akan tetapi, menurut pihak yang pro terhadap konservatisme menyatakan bahwa konsep konservatisme akan menghasilkan laba yang memiliki kualitas karena konsep ini akan mencegah perusahaan dalam melakukan manipulasi terhadap laba dan membantu pemakai laporan keuangan dengan menampilkan aset dan laba yang tidak overstate. (Asyari, dkk. 2013).

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah adanya hasil yang tidak konsisten dari peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui bukti empiris bagaimana pengaruh proporsi komisaris independen, intensitas modal, *debt covenant*, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian Bandi dan Shintawati (2014) komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Wulandini dan Zulaikha (2012) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Alfian dan Sabeni (2013), yang hasilnya membuktikan bahwa variabel intensitas modal dan *growth opportunities* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas permasalahan dengan judul **“PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, INTENSITAS MODAL, DEBT COVENANT, DAN GROWTH OPPORTUNITIES TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini merumuskan masalah yaitu :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

TINJAUAN PUSTAKA dan PENURUNAN HIPOTESIS

Teori Signalling

Teori *signalling* adalah suatu teori yang menjelaskan sinyal yang diberikan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi yang ada. Informasi melalui laporan keuangan yang diberikan oleh manajer menyatakan bahwa perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif dimana laba yang dihasilkan lebih berkualitas karena metode ini mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, prinsip akuntansi konservatif yang diterapkan oleh manajemen depresiasi yang dihitung tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen artinya penurunan laba tidak mempunyai efek yang sementara tetapi akan memberikan dampak untuk masa depan (Fala,2007).

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi adalah suatu teori dasar praktik bisnis yang digunakan oleh perusahaan. Teori agensi juga disebut sebagai teori kontraktual yang melihat perusahaan sebagai kontrak yang terikat diantara anggota-anggota perusahaannya. Menurut Jensen dan Meckling (2007) hubungan agensi dapat terjadi pada satu pihak atau lebih (*principal*), pihak lain (*agent*) yang diperkerjakan untuk menghasilkan jasa bagi kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan terhadap pihak lain tersebut.

Konflik kepentingan diantara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) terjadi akibat dari masalah keagenan, tindakan manajer tidak selalu untuk kepentingan pemilik, melainkan hanya untuk kepentingan manajer itu sendiri tanpa melihat dampak yang ditimbulkan terhadap pemilik. Masalah keagenan lainnya yaitu ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) yang disebabkan oleh adanya informasi pengetahuan yang berbeda dari pihak pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) sehingga informasi laporan keuangan dapat di manipulasi oleh manajer tanpa diketahui yang sebenarnya oleh pemilik. Metode konservatisme dipilih tidak terlepas dari kepentingan manajer untuk dioptimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kepentingan dari pemegang saham.

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Watts dan Zimmerman (2009) menyatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan suatu teori yang menjelaskan alasan dari suatu

kebijakan akuntansi itu menjadi masalah untuk perusahaan dan pihak yang berkepentingan lainnya dalam laporan keuangan, dan kebijakan akuntansi yang diprediksi untuk dapat dipilih perusahaan dalam kondisi tertentu. Ada terdapat beberapa hipotesis yang berkaitan dengan akuntansi positif, yaitu :

a. Hipotesis Kontrak Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Pernyataan dalam hipotesis ini yaitu manajer perusahaan menginginkan peningkatan laba dan aktiva dalam periode tertentu agar dapat mengurangi biaya yang kemungkinan terjadi dalam kontrak utang berjalan yang dilakukan oleh perusahaan. Penyebabnya adalah perjanjian utang banyak yang memberikan syarat peminjam agar dapat mematuhi dan mempertahankan rasio utang dengan modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham dan lainnya dalam masa kontrak utang. Peminjam akan diberikan *penalty* apabila melanggar syarat-syarat utang, maka bagi perusahaan sangat penting agar rasio-rasio yang sudah disebutkan dapat dipertahankan. *Penalty* yang diberikan oleh pemberi pinjaman adalah penyitaan jaminan.

b. Hipotesis Biaya Politis

Kemunculan biaya politis diakibatkan adanya kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Pemerintah mempunyai kekuasaan untuk dapat dilakukannya pengalihan kekayaan antara perusahaan dengan masyarakat yang didasarkan pada peraturan yang telah dibuatnya. Manajer menginginkan laba yang dikecilkan dengan tujuan biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan dapat dikecilkan juga. Sehingga manajer akan memakai prosedur dan metode akuntansi yang dapat melakukan pelaporan laba lebih rendah atau konservatif.

Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Proporsi Komisaris Independen dan Konservatisme Akuntansi

Board of directors yang kuat (komisaris independen yang mendominasi *board of directors*) akan diisyaratkan dengan informasi yang memiliki kualitas lebih sehingga mereka cenderung akan memakai prinsip akuntansi yang lebih konservatif (Lara et al, 2007). Wardhani (2008) memberikan pendapat bahwa proporsi komisaris independen yang semakin tinggi terhadap total jumlah komisaris maka tingkat konservatisme akuntansi akan semakin besar. Apabila proporsi komisaris independen yang semakin rendah maka monitoring yang

dilakukan akan lemah sehingga ada kesempatan oleh manajer untuk memakai prinsip yang lebih agresif dan kurang konservatif.

Bandi dan Shintawati (2014) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diturunkan sebagai berikut :

H₁ :Komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang padat modal memiliki biaya politisnya lebih besar, sehingga akan memungkinkan manajemen agar laba dapat dikurangi atau dapat melakukan pelaporan keuangan secara konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Rasio intensitas modal yang tinggi cenderung memiliki laba yang tinggi dan biaya politis yang tinggi. Hal ini membuat manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif dengan cara laba akan dialihkan dari periode berjalan ke periode mendatang agar biaya politis dapat dikurangi.

Alfian dan Sabeni (2013), Purnama dan Daljono (2013) dan Primbodo dan Purwanto (2015) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diturunkan sebagai berikut :

H₂ :Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

3. Debt Covenant dan Konservatisme Akuntansi

Sari dan Adhariani (2009) menyatakan bahwa *Debt covenant hypothesis* dijelaskan melalui *leverage*. Rasio *leverage* ditunjukkan dari berapa besarnya utang dari luar yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan ekspansi atau membiayai perusahaan. Rasio *leverage* yang semakin tinggi maka utang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula. Penjelasan dari *debt covenant hypothesis* yaitu apabila jumlah utang yang dimiliki perusahaan semakin rendah, maka perusahaan cenderung lebih konservatif, sehingga rasio *leverage* yang semakin rendah akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif.

Oktomegah (2012), Sari, dkk. (2014) dan Wulandari (2014) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diturunkan sebagai berikut :

H₃ :Debt covenant berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

4. *Growth Opportunities* dan Konservatisme Akuntansi

Perusahaan dengan *growth opportunities* yang semakin tinggi, maka kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan semakin besar pula. Dibutuhkannya dana yang besar akan membuat manajer memilih untuk diterapkannya prinsip konservatisme biaya agar investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan laba yang diminimalkan. Pertumbuhan perusahaan yang memiliki tingkat semakin tinggi, maka kesempatan perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula.

Alfian dan Sabeni (2013), Novikasari (2014) dan Wulandari, dkk. (2014) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diturunkan sebagai berikut :

H₄ : *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2014 sampai dengan 2016. Dalam penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu populasi yang tersedia akan dipilih untuk menjadi sampel sesuai dengan yang dikendaki oleh peneliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan dan data-data lain yang dibutuhkan dari perusahaan untuk menilai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi terhadap data yang dipublikasikan. Data dokumentasi diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu populasi yang tersedia akan dipilih untuk menjadi sampel sesuai dengan yang dikendaki oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016.
2. Laporan keuangan dan data-data lain yang dibutuhkan harus lengkap untuk setiap perusahaan dari tahun 2014-2016 yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik.

3. Laporan keuangan untuk setiap perusahaan harus dinyatakan dalam rupiah.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi mengukur aset dan laba dengan kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan untuk memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan. Implikasinya yaitu metode akuntansi yang dipilih untuk dapat melaporkan aktiva dan laba yang lebih rendah atau melaporkan utang dan biaya yang lebih tinggi. Nilai *non-operating accrual* jika semakin besar maka tingkat penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan akan semakin kecil. Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari, dkk (2014) yang menggunakan *non-operating accrual* :

$$\text{Non – operating accruals} \\ = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating Accruals}$$

Keterangan :

- $\text{Total accruals (before depreciation)} = (\text{net income} + \text{depreciation}) - \text{cash flow from operational}$
- $\text{Operating accruals} = \Delta \text{account receivable} + \Delta \text{inventories} + \Delta \text{prepaid expense} - \Delta \text{account payable} - \Delta \text{accrued expense} - \Delta \text{tax payable}$

2. Variabel Independen

a. Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen merupakan salah satu anggota dewan komisaris yang memiliki fungsi untuk memonitoring kinerja manajemen suatu perusahaan. Semakin banyak proporsi komisaris independen maka semakin tinggi dalam pengawasan kinerja manajemen perusahaan dan proporsi komisaris independen yang tinggi akan mensyaratkan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga mereka cenderung menggunakan metode akuntansi yang lebih konservatif. Pengukuran proporsi komisaris independen dalam penelitian sesuai dengan yang di lakukan oleh (Bandi dan Shintawati, 2014):

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total jumlah komisaris}}$$

b. Intensitas Modal

Salah satu prospek perusahaan di masa depan adalah intensitas modal, dimana intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan perusahaan dalam

memperebutkan pasar. Intensitas modal sendiri digambarkan dalam besarnya modal yang dikeluarkan perusahaan dalam bentuk aset untuk menghasilkan volume penjualan. Semakin tinggi intensitas modal maka perusahaan cenderung memiliki laba dan biaya politis yang tinggi. Hal ini membuat manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif dengan cara laba akan dialihkan dari periode berjalan ke periode mendatang agar biaya politis dapat dikurangi. Dalam penelitian ini intensitas modal akan diukur sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priambodo dan Purwanto, 2015):

$$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

c. Debt Covenant

Kontrak utang (*debt covenant*) merupakan perjanjian yang dilakukan oleh peminjam dan kreditur dalam membatasi aktivitas yang kemungkinan dapat merusak *recovery* pinjaman dan nilai pinjaman (Nugroho, 2012). *Debt covenant* dijelaskan melalui rasio *leverage*. *Leverage* adalah total utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Penggunaan rasio *leverage* adalah untuk diberikannya gambaran perihal struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga risiko tidak tertagihnya suatu utang dapat terlihat. Penggunaan rasio *leverage* adalah untuk menilai kemampuan perusahaan (dalam hal ini aset) dalam melunasi semua utangnya. Apabila jumlah utang yang dimiliki perusahaan semakin rendah, maka perusahaan cenderung lebih konservatif, sehingga rasio *leverage* yang semakin rendah akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif. Dalam penelitian ini *debt covenant* akan diukur sesuai dengan penelitian (Bandi dan Shintawati, 2014) yang diprosikan dengan rasio *leverage*:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

d. Growth Opportunities

Perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh, pada perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif memiliki cadangan untuk digunakan berinvestasi. Perusahaan yang tumbuh akan direspon oleh investor dengan positif, sehingga perusahaan konservatif yang memiliki nilai pasar lebih besar dari nilai bukunya akan menciptakan *goodwill*. Perusahaan yang melakukan investasi saat ini diharapkan akan mendapatkan kenaikan arus kas di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini *growth opportunities* akan diukur sesuai dengan

penelitian (Wulandari, 2014) yang diproksikan dengan *market to book value of equity*:

$$\text{Market to book value equity} = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total ekuitas}}$$

Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai residual variabel. Data berdistribusi normal jika nilai *asympt. Sig (2-tailed) > alpha*.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *varlance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{tolerance}$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (alpha) 0,05; maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, masalah ini muncul karena adanya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data time series, karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok pada periode berikutnya (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dapat dikatakan bahwa residual acak atau random. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam pengujian *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas tingkat probabilitas 0,05.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini, dimulai dari hipotesis 1 sampai dengan 6 menggunakan uji regresi linier berganda, dengan menggunakan alat analisis SPSS *Statistics* 22.0. Uji ini akan digunakan untuk menganalisis pengaruh antara dua buah variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Hipotesis diterima jika nilai sig $<$ nilai α (alpha).

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Konservatisme Akuntansi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Komisaris Independen

X_2 = Intensitas Modal

X_3 = *Debt Covenant*

X_4 = *Growth Opportunity*

e = *Error*

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013)

b. Uji Parsial (Uji Nilai t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$). penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ dan koefisien searah dengan yang dihipotesiskan.
- 2) Hipotesis ditolak apabila nilai signifikansi $t > 0,05$. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel yang di gunakan oleh peneliti merupakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2016.

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	2014	2015	2016	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	144	143	144	431
2.	Perusahaan manufaktur Indonesia yang tidak memenuhi kriteria sampling	(80)	(79)	(80)	(239)
3	Data Outlier	(18)	(20)	(19)	(57)
	Total perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel	46	44	45	135

Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif data diambil dalam penelitian ini adalah dari tahun 2014-2016 yaitu sebanyak 192 data pengamatan. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Proporsi Komisaris Independen, Intensitas Modal, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities*. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KV	135	-3.11	9,12	2,7611	7.66911
KI	135	0,2500	0,6700	,392850	,864177
IM	135	0,0000	7,67314	5,88462	6.60399603
DC	135	0,0396	2,5860	,415550	.2696483
GO	135	0,120	1,61553	1,38101	138,9006108

Berdasarkan Tabel statistik deskriptif yang telah di jabarkan diatas, menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu konservatisme (KV) yang diukur dengan menggunakan *non-operating accrual* yang didasarkan pada perhitungan total akrual (sebelum depresiasi) dikurangkan dengan *operating accrual*, memiliki nilai rata-rata 2,7611 dengan nilai maksimum sebesar 9,12 dan nilai minimum -3.11.

Variabel proporsi komisaris independen (KI) yang diukur dengan jumlah proporsi komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris memiliki nilai rata-rata 0,392850 dengan nilai maksimum sebesar 0,6700 dan nilai minimum 0,2500.

Variabel intensitas modal (IM) yang diukur dengan penjualan dibagi dengan total aset memiliki nilai rata-rata 5,88462 dengan nilai maksimum sebesar 7,67314 dan nilai minimum 0,0000.

Variabel *debt covenant* (DC) yang diukur dengan rasio leverage yaitu total utang dibagi total aset memiliki nilai rata-rata 0,415550 dengan nilai maksimum sebesar 2,5860 dan nilai minimum 0,0396.

Variabel *growth opportunities* (GO) yang diukur dengan *market to book value of equity* yaitu jumlah lembar saham yang beredar dikalikan dengan harga penutupan saham berbanding total ekuitas memiliki nilai rata-rata 1,38101 dengan nilai maksimum 1,61553 dan nilai minimum 0,120.

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi berganda. Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi Ordinary Least Square (OLS), maka terlebih dahulu data harus memenuhi empat asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

2. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pendeteksian normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan pengujian data dengan analisis statistik menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai uji Kolmogorov-Smirnov > 0.05 berarti data terdistribusi normal. Jika nilai signifikan uji Kolmogorov-Smirnov < 0.05 maka data dinyatakan tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One sample Kolmogorov-smirnov test

<i>Asymp.sig (2-tailed)</i>	Keterangan
0,442	Data berdistribusi normal

Berdasarkan pada Tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *Asymp.sig (2-tailed)* yang diperoleh sebesar $0,442 > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Dalam pengujiannya dilakukan menggunakan tolak ukur nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel independen. Variabel yang mempunyai multikolenieritas adalah variabel mempunyai nilai VIF kurang dari sama dengan 10.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
KI	0,914	1,095	Tidak terjadi multikolinearitas
IM	0,949	1,053	Tidak terjadi multikolinearitas
DC	0,940	1,064	Tidak terjadi multikolinearitas
GO	0,981	1,020	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (alpha) 0,05; maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>t</i>	Sig	Keterangan
KI	1,281	0,203	Tidak terjadi heteroskedastisitas
IM	-1,489	0,139	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DC	-0,609	0,543	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GO	-1,267	0,207	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Dependent Variabel: ABS_RES

Berdasarkan pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai sig > 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (periode sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam pengujian *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas tingkat probabilitas 0,05.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Asymp.sig (2-tailed)</i>	Keterangan
0,070	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai sig 0,070 > 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi tersebut.

A. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis 1,2,3 dan 4 bertujuan untuk menguji kaitan antara Proporsi Komisaris Independen, Intensitas Modal, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, sedangkan nilai koefisien korelasi antara -1 sampai dengan 1. Apabila nilai adjusted R^2 sama dengan nol, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai adjusted R^2 sama dengan 1, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Nilai adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Dwi, 2008).

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,963	0,927	0,925	2,09711

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,925 yang berarti variabel-variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebesar 92,5% terhadap variabel dependen dan sisanya yaitu 7,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Uji Parsial (Uji Nilai T)

Uji *t-test* digunakan untuk menguji masing-masing variabel independen (proporsi komisaris independen, intensitas modal, *debt covenant* dan *growth opportunities*) secara individu apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (konservatisme akuntansi) atau tidak.

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji *t-test*

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
Constant		0,200	0,842
KI	0,054	2,190	0,030
IM	0,945	38,985	0,000
DC	-0,002	-0,084	0,933
GO	0,103	4,337	0,000

a. Proporsi Komisaris Independen

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa KI memiliki koefisien regresi sebesar 0,054 lalu nilai t hitung sebesar 2,190 dan nilai signifikansi sebesar 0,030 yang menunjukkan bahwa jumlah signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

b. Intensitas Modal

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa IM memiliki koefisien regresi sebesar 0,945 lalu nilai t hitung sebesar 38,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa jumlah signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

c. Debt Covenant

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa DC memiliki koefisien regresi sebesar -0,002 lalu nilai t hitung sebesar -0,084 dan nilai signifikansi sebesar 0,933 yang menunjukkan bahwa jumlah signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

d. Growth Opportunities

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa GO memiliki koefisien regresi sebesar 0,103 lalu nilai t hitung sebesar 4,337 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa jumlah signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Tabel 4.10

Hasil Uji Hipotesis

KODE	Hipotesis	Hasil
H ₁	Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	Diterima
H ₂	Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	Diterima
H ₃	<i>Debt Covenant</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi	Ditolak
H ₄	<i>Growth Opportunities</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	Diterima

1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yakni, diperoleh hasil bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bandi dan Shintawati (2014) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel proporsi komisaris independen dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ini artinya dewan komisaris yang kuat dalam hal ini komisaris independen, akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka makin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran total akrual.

2. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yakni intensitas modal berpengaruh secara signifikan

terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan teori akuntansi positif pada biaya politis, semakin besar intensitas modal suatu perusahaan maka semakin padat modal perusahaan tersebut dan semakin besar biaya politis yang akan melekat contohnya seperti tuntutan karyawan untuk menaikkan gaji dan upah, sehingga perusahaan akan berusaha menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif. Hal ini lebih menunjukkan bahwa penjualan lebih berpengaruh terhadap biaya politis dan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini atas hipotesis ketiga diperoleh bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Mutmainah (2012) yang menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a. Besaran rasio total utang yang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan bukanlah faktor yang menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menerapkan kebijakan akuntansinya.
- b. Perilaku oportunistik pada suatu perusahaan tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat.
- c. Perusahaan yang memiliki tingkat peminjaman atau utang yang tinggi cenderung akan berusaha memperbaiki rasionya serta mencegah terjadinya kemungkinan pemutusan perjanjian utang. Sehingga, mereka cenderung tidak menerapkan konservatisme pada perusahaan dan lebih memilih melaporkan laporan keuangan yang tidak konservatif dengan menerapkan konservatisme maka, secara tidak langsung telah mengubah angka yang ada di dalam laporan keuangan tersebut.

4. Pengaruh *Growth Opportunitites* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 memperoleh *Growth Opportunitites* yang secara signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Growth Opportunitites* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi biasanya identik dengan perusahaan berkembang hal ini dikarenakan perusahaan yang sedang berkembang biasanya menggunakan cadangan tersembunyi yang dimilikinya untuk investasi. Pertumbuhan pada suatu perusahaan akan dinilai responsif oleh investor hal ini karena nilai pasar perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Hal seperti ini akan membuat investor menilai positif ke perusahaan. Keadaan seperti ini dapat memperlihatkan keadaan perusahaan yang selalu berkembang dan bertumbuh.

Kesempatan bertumbuh pada suatu perusahaan akan tercermin dari tingginya potensi laba dari suatu perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan besarnya biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang bertumbuh biasanya cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat meminimalisir biaya dan risiko politik yang tinggi.

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1, diterima yaitu Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 2, diterima yaitu Intensitas Modal berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 3, ditolak yaitu *Debt Covenant* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 4, diterima yaitu *Growth Opportunites* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas sample penelitian dan tidak hanya berfokus pada suatu sektor saja, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada semua sektor perusahaan dan memperpanjang periode penelitian sehingga hasil yang didapatkan nantinya akan lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan komparasi dengan negara lain selain Indonesia untuk melihat perbedaan yang didapatkan dari negara

negara tersebut karena peneliti disini hanya menggunakan satu negara saja, yaitu Indonesia.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat banyak faktor lain di luar variabel penelitian yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Di mana faktor-faktor tersebut tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Pemilihan sampel yang dilakukan pada penelitian ini tidak dilakukan secara acak melainkan dilakukan berdasarkan purposive sampling sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Angga, dan Arifin Sabeni, 2013, "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi", *UNDIP E-Journal Systems*, Vol. 2 No. 3, hal 1-10.
- Asyari, Ammar Al, dkk., 2013, "The Effects of Earnings Management on Accounting Conservatism Moderated by Corporate Governance Mechanism", *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Vol. 8 No. 1 (Juli), hal. 52-79.
- Bandi, dan Vidya Ria Shintawati, 2014, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Karakteristik Dewan, dan Debt Covenant terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, Vol 32 No. 2, hal 1-14.
- Basu, Sudipta, 2007, "The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings", *Journal of Accounting and Economic*, Vol. 24 No. 1, hal. 1-51.
- Fala, Dwi Yana Amalia S, 2007, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance", *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Fatmariansi, 2013, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Skripsi*, Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi Ketujuh, Cetakan Pertama, Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Indrayati, Martha Rizki, 2010, "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi", *Jurnal of Financial Economics*, Vol. 10 No. 2, hal. 113-134.

- Jensen, MC dan Meckling, WH, 2007, "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure", *Jurnal of Financial Economics*, Vol. 10 No. 2, hal. 113-134.
- Lara G, J. M., Garcia Osma, B., dan Penalva, F., 2007, "Board of Directors Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: Spanish evidence", *European Accounting Review*, 16 (4): 727-755. (k10)
- Ningsih, Euis, 2013, "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi", *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Nugroho, Deffa Agung, 2012, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi", *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Novikasari, Tri, dkk., 2014, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan konservatisme dalam Akuntansi", *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, Vol. 1 No. 1 (Februari).
- Oktomegah, Calvin, 2012, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1 No. 1
- Penman, S., dan X. Zhang, 2008, "Accounting Conservatism, Quality of Earnings, and Stock Returns". *The Accounting Review*, Vol 77 No. 2: 237-264.
- Primodo, Muhammad Setio, dan Agus Purwanto, 2015, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan-perusahaan di Indonesia", *UNDIP E-Journal Systems*, Vol. 4 No. 4, hal 1-10.
- Rahmawati, Fitri, 2010 "Pengaruh Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia", *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Sari, Cynthia dan Adhariani, Desi, 2009, "Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Sari, Dewi Nadia, dkk., 2014, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Institutional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, Vol. 1 No. 2, hal 1-15.
- Suwardjono, 2005 , *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, Yogyakarta: BPF.
- Wardhani, R., 2008, "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance", *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.

- Watts, Ross L, 2007, "Conservatism in Accounting", The Bradley Policy Research Center Financial Research and Policy Working Paper, No. FR 02-21.
- Watts, R. L., 2008, "Conservatism in Accounting Part 1 : Explanations and Implications", *Accounting Horizons*, Vol. 17:207-221.
- Watts R. L., dan Jerold L. Zimmerman., 2009, "Positive Accounting Theory", Badan Penerbit: Prentice Hall, New Jersey.
- Wulandari, Indah, 2014, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, Vol. 1 No. 2, hal 1-15
- Wulandini, Dwinita, dan Zulaikha, 2012, "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi", *UNDIP E-Journal Systems*, Vol 1 No. 2, hal 1-14.